

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam memegang peran krusial dalam perkembangan peradaban manusia seperti tanah, air, tanaman, hingga migas dan mineral. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi, terutama bagi negara-negara yang memperoleh pendapatan besar dari sektor ini. Indonesia berperan penting di kancah dunia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Menurut *United States Geological Survey* (USGS) pada tahun 2022 cadangan nikel di Indonesia mencapai 21 juta metrik ton dari total dunia dan menjadi negara terbesar dengan cadangan nikel terbanyak, Indonesia juga menjadi negara produsen nikel terbesar di dunia pada tahun 2022.

Perusahaan terbentuk oleh sekelompok individu yang berkerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dalam menghasilkan laba sebesar-besarnya (Maknun & Fitria, 2019). Laba (*profit*) yang tinggi dapat menarik perhatian para pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kepentingan pemilik saham, melainkan juga melibatkan seluruh pihak terkait baik internal maupun eksternal. Salah satu cara perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dan sehat.

Setiap aktivitas perusahaan yang dilakukan secara konsisten dalam mencapai profit yang optimal dengan harapan perusahaan mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui nilai suatu kondisi perusahaan dari segi keuangan. Laporan keuangan

dapat membantu perusahaan dalam memonitoring kinerja keuangan, menganalisis biaya, perencanaan keuangan, evaluasi kinerja, dan mendukung pengambilan keputusan agar perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas merupakan upaya perusahaan untuk meraih laba dalam jangka waktu tertentu dan merupakan salah satu faktor penilaian yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan (Pratiwi et al., 2020).

Menurut Lumbanraja (2021) terdapat empat indikator dalam profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Profit Margin Ratio* dan *Basic Earning Power*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan indikator yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerjanya dan merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya (Damayanti & Priantinah, 2021). ROA memiliki indikator yang lebih komprehensif dalam mengukur tingkat pengembalian secara keseluruhan baik dari hutang maupun modal, ROA mampu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasional dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki (Indrawati et al., 2020). Selain itu, ROA penting bagi perusahaan karena dapat meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya dan mengoptimalkan kinerja operasional yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang (Nagari et al., 2019).

*Good Corporate Governance (GCG)* kini menjadi elemen yang sangat penting dalam struktur perusahaan. Hal ini mengakibatkan para investor bersaing untuk berinvestasi dalam saham perusahaan yang memiliki praktik GCG yang kuat. Investor yakin bahwa investasi mereka akan menghasilkan keuntungan melalui peningkatan harga saham dan likuiditas yang lebih tinggi (Lumbanraja, 2021).

Selain memberikan manfaat kepada investor, penerapan GCG juga memberikan nilai tambah bagi berbagai pihak yang terlibat, atau stakeholders.

Menurut Tjondro et al., (2011) prinsip-prinsip GCG yang diterapkan dengan baik mampu membentuk struktur organisasi yang transparan, akuntabel, dan efisien. Praktik GCG yang baik dapat membantu meningkatkan citra perusahaan, menjaga stabilitas, dan pada akhirnya memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan (Subiyanti & Zannati, 2019). Menurut Effendi (2009) dalam bukunya yang berjudul "*The Power of Effective Corporate Governance*", Sistem internal perusahaan yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan bisnis dengan mengelola risiko secara efektif, meningkatkan investasi para pemangku kepentingan dan menjaga aset perusahaan dapat disebut *Good Corporate Governance* (GCG).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat menyelesaikan konflik kepentingan antara pemegang saham dan agen, mengurangi risiko hukum dan memperbaiki reputasi perusahaan (Tjahjadi et al., 2021). Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik dapat mencapai profitabilitas yang lebih tinggi karena mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan (Izdihar & Suryono, 2022). *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diukur menggunakan indikator dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Anjani & Yadhya, 2017).

Menurut Subiyanti & Zannati (2019) dengan memiliki dewan komisaris independen, perusahaan dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan yaitu kinerja keuangan yang maksimal, sehingga dapat memberikan manfaat bagi

profitabilitas perusahaan. Menurut Malau et al., (2018) dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki saham dalam perusahaan dan posisi eksekutif atau keterkaitan langsung dengan pemegang saham utama perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wakhidati & Idayati Farida (2022), Islami (2018), Pratama et al., (2022) menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil dari penelitian Subiyanti & Zannati (2019), Solekhah (2020), Candradewi & Sedana (2016) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor selanjutnya yaitu komite audit yang memiliki korelasi erat dengan profitabilitas perusahaan karena memiliki peran kunci dalam memastikan integritas, transparansi dan keandalan informasi keuangan. Pengelolaan risiko yang baik dan pencegahan kecurangan juga termasuk dalam tanggung jawab komite audit dalam mendukung stabilitas keuangan dan pada akhirnya berkontribusi pada profitabilitas perusahaan (Wakhidati & Idayati, 2022). Peran komite audit adalah melakukan pengawasan yang bertujuan untuk mengurangi potensi ketidakcocokan atau ketidaksesuaian dalam informasi, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian dan menjaga nilai perusahaan (Widianingsih, 2018). Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wakhidati & Idayati Farida (2022), Pratama et al., (2022), Solekhah (2020) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil dari penelitian Istighfarin et al., (2015), Rimardhani et al., (2016) jumlah komite audit tidak selalu menjamin kinerja yang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap profitabilitas perusahaan.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan dengan profitabilitas, karena manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berujung pada peningkatan profitabilitas. El-Chaarani (2014) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu bisnis. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiyanti & Zannati (2019), Maknun & Fitria (2019), Sari et al., (2021) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil dari penelitian Solekhah (2020), Santoso et al., (2017), Izdiyar & Suryono (2022) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Damayanti & Priantinah (2021) kepemilikan institusional yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kepemilikan oleh lembaga-lembaga keuangan atau institusi-institusi besar seringkali membawa dampak positif, karena mereka cenderung melakukan analisis dan pengawasan yang ketat terhadap perusahaan tempat mereka berinvestasi. Dengan dukungan keuangan dan pengetahuan yang lebih besar dari pihak institusional, perusahaan dapat mendapatkan akses ke sumber daya yang membantu meningkatkan operasional dan kinerja keuangan sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi atau lembaga lainnya (Dewi & Abundanti, 2019). Pemegang saham dapat mengawasi lebih baik dan lebih mudah jika kepemilikan saham oleh institusi semakin besar, karena manajemen akan lebih waspada dalam melaksanakan tanggung jawab mereka kepada pemegang saham. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama et al (2022),

Santoso et al (2017), Rimardhani et al (2016), Maknun & Fitria (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil dari penelitian Solekhah (2020), Izdiyar & Suryono (2022), Oktaryani et al (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Pemerintah mewajibkan perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). GCG dan CSR saling berkaitan karena untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan tanggung jawab sosial dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Nilai perusahaan tidak bisa dipisahkan dari praktik GCG, karena dengan menerapkan GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, kesetaraan, dan kewajaran, hak-hak pihak yang berkepentingan akan terjaga (Aprilia & Wuryani, 2021).

Perusahaan pada era ini tidak hanya diharapkan berperan di sektor ekonomi, melainkan juga dalam lingkungan dan ranah sosial. Perusahaan yang dengan aktif mengemban tiga peran ini dapat dianggap menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui pelaksanaan CSR yang aktif, perusahaan secara pasti sedang menjalankan kewajibannya terhadap pemegang saham, pemerintah, karyawan, konsumen, pemasok dan masyarakat (Adilla et al., 2023).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merangkum kebijakan dan pencapaian dalam aspek ekonomi, lingkungan, sosial serta pengembangan produk dalam konteks keberlanjutan yang terintegrasi dengan operasional, bisnis inti dan sektor industri organisasi. Dengan adanya laporan berkelanjutan, prinsip akuntabilitas dan transparansi terhadap para pemangku kepentingan menjadi prioritas utama

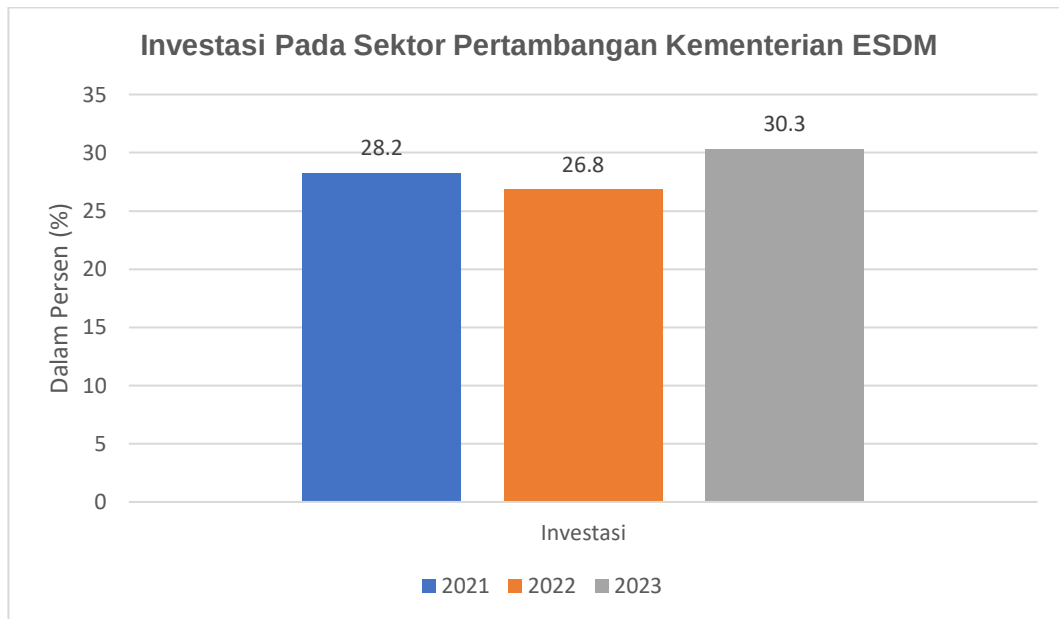
(Anthoni & Yusuf, 2022). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tindakan etis yang diambil oleh perusahaan atau dunia bisnis dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup karyawan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan (Samsiyah et al., 2013).

Saat ini, kesadaran semakin meningkat bahwa kelangsungan operasional perusahaan juga bergantung pada kualitas hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menggaris bawahi bahwa teori stakeholder dan CSR bekerjasama untuk membentuk pendekatan yang holistik terhadap tanggung jawab perusahaan, memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

Pemerintah mengeluarkan regulasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdapat dalam UU No. 40 tahun 2007. Undang-undang ini menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang terlibat dalam kegiatan usaha di sektor yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban ini akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan diterapkannya regulasi ini, maka semua perusahaan yang terlibat dalam bisnis sektor yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam diwajibkan untuk aktif dalam pelaksanaan CSR. Berdasarkan undang-undang ini diciptakan ketentuan yang mengatur pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial menjadi kewajiban bagi semua perusahaan publik dan tidak lagi bersifat sukarela.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan banyak keuntungan yang besar, seperti menghemat biaya operasional perusahaan, menambah volume penjualan, dan memperluas pangsa pasar (Rosdwianti et al., 2016). Dengan melakukan CSR, perusahaan dapat memberikan dampak positif sehingga dapat menarik minat calon investor dengan citra baik yang dibangun dari CSR. Reputasi perusahaan menjadi hal yang penting bagi calon investor, karena dapat menjadi ukuran dari segi profitabilitas perusahaan. Karena itu, menjaga reputasi perusahaan menjadi sangat penting untuk mendukung keberlanjutan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nagari et al., (2019), Indrawati et al., (2020), Rosdwianti et al., (2016), Kholmi & Nafiza (2022) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan hasil dari penelitian Wakhidati & Idayati Farida (2022), Adilla et al., (2023), Pratiwi et al., (2020) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

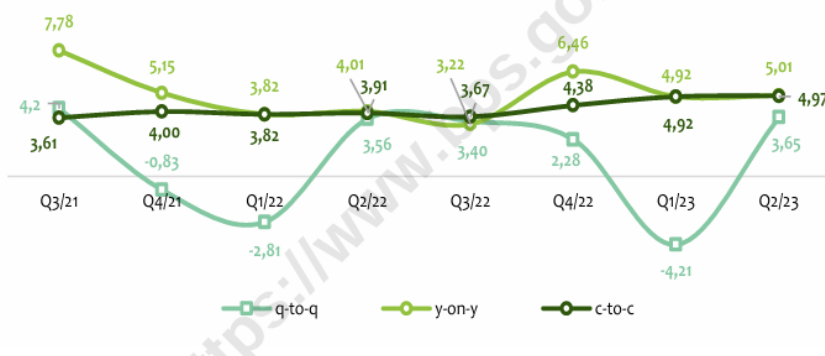
Perusahaan pertambangan merupakan bisnis padat modal, tanpa penerapan manajemen yang efisien, perputaran modal bisa menjadi lambat. Oleh karena itu, manajemen yang bijak dan pengelolaan sumber daya yang efisien sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Suwandi et al., 2019).



**Gambar 1.1 Investasi Pada Sektor Pertambangan Berdasarkan Kementerian ESDM**

Sumber Data: Kementerian ESDM (2021;2022;2023)

Sektor ESDM mencatatkan pencapaian positif dalam hal investasi dengan nilai investasi tahun 2021 mencapai USD 28,2 miliar, menunjukkan peningkatan sebesar 107% dari realisasi tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh kontribusi dari sektor minerba. Pada tahun 2022, sektor investasi menunjukkan kinerja yang solid, meskipun realisasi investasi mencapai USD 26,8 miliar, mencakup 86% dari target tahunan sebesar USD 31 miliar. Secara rinci, realisasi investasi tersebut terbagi dalam beberapa sektor kunci, yakni investasi migas mencapai USD 13,9 miliar, sektor listrik mencapai USD 5,8 miliar, sektor minerba mencapai USD 5,6 miliar, dan Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE) sebesar USD 1,6 miliar. Pada tahun 2023 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) berhasil mewujudkan investasi sebesar USD 30,3 miliar (Adi, 2024).



**Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Pertambangan dan Penggalan Tahun 2021-2023 (persen)**

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (2021;2022;2023)

Pada tahun 2023, pertambangan dan penggalan tumbuh sebesar 5,01 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), hal ini didorong oleh peningkatan permintaan batu bara dari luar negeri serta peningkatan produksi tambang bijih logam seperti emas. Sedangkan triwulan pada tahun 2023 naik sebesar 3,65 persen, dikarenakan peningkatan produksi tambang bijih logam serta batubara. Selama semester 1 tahun 2023 pertambangan dan penggalan tumbuh 4,97 persen dipicu oleh pertumbuhan subkategori pertambangan batubara dan lignit serta pertambangan bijih logam. Sedangkan subkategori pertambangan minyak, gas, dan panas bumi tumbuh sebesar 0,92 persen (c-to-c) (Direktorat Neraca Produksi, 2023).



**Gambar 1.3 Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023**

Sumber: Data Peneliti Diolah (2023)

Profitabilitas pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan, mulai dari tahun 2021 rata-rata sebesar 2,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 4,5 triliun. Sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 6,4 triliun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh permintaan batu bara dan bijih logam dari luar negeri.

Semakin padat pertambangan mineral dan batubara maka berdampak tinggi pada kerusakan lingkungan. Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kegiatan pertambangan emas yang dilakukan oleh Newmont Minahasa Raya pada periode 1996-2004 di Papua. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem di Teluk Bayur dan meningkatnya

kasus penyakit kulit di antara masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan sektor pertambangan menjadi objek dari penelitian ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Solekhah, (2020) yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan”. Penelitian yang dilakukan oleh Solekhah (2020) terdapat 4 (empat) variabel independen yaitu variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusi. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel independen *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penambahan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas adalah karena hasil penelitian Musfirati et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR dapat meningkatkan kepercayaan konsumen pada produk yang dihasilkan. Selaras dengan ini maka penjualan dan pertumbuhan berupa pendapatan (laba) perusahaan juga akan meningkat. Pedoman yang digunakan untuk mengukur *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh peneliti terdahulu yaitu pedoman *Global Reporting Index* (GRI) tahun 2016. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pedoman *Global Reporting Index* (GRI) tahun 2021 dengan jumlah total 117 item. Selain itu, periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tahun yang paling baru yaitu periode laporan keuangan tahun 2021-2023

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan indikator dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2021-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para investor agar dapat berinvestasi pada perusahaan yang profit sehingga tidak mengalami kerugian dan dapat bermanfaat bagi perusahaan agar dapat meningkatkan GCG dan CSR dengan baik sehingga dapat menarik minat para investor. Judul yang dipilih oleh peneliti adalah “Pengaruh *Good Corporate Governancae* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para akademisi dan para peneliti berikutnya sebagai berikut:

Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa *Good Corporate Governancae* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memberikan manfaat untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan. *Good Corporate Governancae* (GCG) dapat tercapai apabila perusahaan menerapkan prinsip-prinsip GCG yaitu *transparansi, accountability, responsibility, independency, fairness*. Sedangkan CSR dapat tercapai apabila perusahaan dapat memperhatikan 3p (*people, planet, profit*), sehingga perusahaan tidak merugikan masyarakat, lingkungan dan tetap mendapatkan profitabilitas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan sebuah informasi sekaligus menambah pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas, tata kelola perusahaan dan juga kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang diperoleh hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada para praktisi, investor dan perusahaan sebagai berikut:

#### 1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini, penulis memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih dalam, terutama di bidang akuntansi keuangan tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengembangan penelitian berikutnya.

## 2. Bagi investor

Penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya perusahaan pertambangan, dan bagaimana praktik tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan informasi ini, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik, mengevaluasi risiko dan peluang secara lebih cermat, dan memilih perusahaan yang menerapkan GCG dan CSR dengan baik. Penelitian ini memudahkan investor untuk menemukan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang berkelanjutan dan etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, sehingga mendukung upaya mereka untuk mengambil keputusan investasi yang bertanggung jawab.

## 3. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan. Dengan memahami korelasi antara GCG, CSR, dan profitabilitas, perusahaan dapat mengidentifikasi area potensial untuk perbaikan dan peningkatan. Implementasi GCG yang kuat dapat meningkatkan efisiensi operasional, sementara upaya CSR yang terarah dapat meningkatkan citra perusahaan dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Informasi ini dapat menjadi dasar strategis bagi perusahaan dalam merancang kebijakan yang

berkelanjutan, meningkatkan daya saing, dan membangun reputasi positif di pasar keuangan.